

PERAYAAN LITURGIS: NATAL KRISTUS SEBAGAI REFLEKSI IMAN KRISTIANI BERDASARKAN SEJARAH

Risno Tampilang

Mahasiswa Program Studi Teologi, Institut Agama Kristen Negeri Manado

risnotampilang99@gmail.com

Abstract

This article aims to explore the liturgical elements of the celebration of Christmas in Christianity based on history. How the Christian faith responds to this, because the celebration of Christmas is a hallmark of Christianity. The celebration of Christmas is the biggest celebration held in Christianity precisely on December 25th. The concept of Christians in celebrating this is because of the revelation of God in Christ according to His plan of salvation to humans, so Christians celebrate this as a form of joy of faith. The method used by the author in this article is a qualitative method of literature study approach, because in the research process it is reviewed based on books, journals, magazines, and literature studies. With this research, the author hopes that this article can contribute and the need for readers in understanding the Christmas celebration carried out based on Liturgical elements.

Keywords: Christmas; Christmas Celebration of Christ; Christian Faith; History

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menelusuri unsur perayaan Liturgis mengenai perayaan Natal di dalam Kekristenan yang berdasarkan sejarah. Bagaimana iman Kristen menyikapi ini, oleh sebab perayaan Natal adalah ciri khas Kekristenan. Perayaan Natal adalah perayaan terbesar yang diadakan di dalam Kekristenan tepatnya pada tanggal 25 Desember. Konsep umat Kristen dalam merayakan hal ini adalah oleh karena pernyataan Allah dalam Kristus menurut rencana penyelamatan-Nya kepada manusia, sehingga umat Kristen merayakan ini sebagai bentuk sukacita iman. Metode yang digunakan penulis dalam artikel ini adalah metode kualitatif pendekatan studi pustaka, oleh sebab dalam proses penelitiannya ditinjau berdasarkan buku-buku, jurnal, majalah, dan kajian literatur secara pustaka. Dengan adanya penelitian ini, penulis mengharapkan agar dengan tulisan ini bisa memberikan berkontribusi dan kebutuhan bagi para pembaca dalam memahami perayaan Natal yang dilakukan berdasarkan unsur Liturgis.

Kata Kunci: Natal; Perayaan Natal Kristus; Iman Kristiani; Sejarah.

PENDAHULUAN

Manusia pada umumnya, tidaklah pernah terhindar dari perbuatan dalam ruang lingkup sosial. Sehingga di dalamnya ada sikap yang saling ketergantungan satu dengan yang lain, dan hal itu adalah kewajaran sebagai manusia, dan melalui hal inilah manusia dikenal dengan makhluk sosial. Dan hasil dari pola hidup yang membentuk suatu tradisi dan adat istiadat kemudian diturunkan dari generasi ke generasi adalah keadaan sosial yang secara perlahan berkembang (Niebuhr, 1949:37).

Keadaan sosial tersebut adalah hal-hal yang bersifat material, intelektual dan juga bersifat kebatinan dan hal ini juga adalah sebuah reaksi dalam kehidupan sosialnya (Subagaya, 1993:13-14). Pada dasarnya, seorang pemimpin agama erat hubungannya dengan sosial kemasyarakatan. Hubungan sosial ini dalam bentuk perjalanan keagamaannya yang merujuk kepada hal-hal atau kegiatan yang pernah ia lakukan, karena itu akan menjadi pangkal contoh perjalanan keagamaan seseorang yang ia anut.

Dari tindakan-tindakan sosial dari sekelompok orang tersebut kemudian menghasilkan sebuah kehidupan yang teratur. Seperti halnya, manusia pada keadaan dimasa lampau terus mengalami perubahan, misalnya dalam melakukan berbagai perayaan. Perayaan umumnya dilakukan sebagai akibat dari kesadaran sosial. Berbicara masala lampau berarti berbicara mengenai sejarah, yang arahnya melihat kembali kisah-kisah nyata yang pernah terjadi dalam sejarah dan kemudian sebagai dirayakan sebagai kisah momentum dari kehidupan sekelompok orang, dalam hal ini orang kristen. Mengenai sejarah, maka perlu untuk mengetahui apa yang dimaksud dengan sejarah. Ada dua pandangan mengenai sejarah:

1. Sejarah sebagai *circle* atau lingkaran, yang dipandang sebagai rentetan peristiwa atau kejadian yang sering berulang kembali tanpa tujuan maupun arah. Perputaran peristiwa yang tidak berujung dan berpangkal adalah peristiwa sejarah, yang bisa berarti apa yang pernah terjadi dulu kembali terjadi dan kemudian lenyap kembali.
2. Sejarah sebagai garis Linear atau garis lurus, yang dipandang sebagai rentetan kejadian yang berhubungan satu dengan yang lain serta terarah. Dengan demikian

sejarah sangat mengandung makna. Sejarah adalah garis yang terus mengarah kedepan kepada sebuah kehidupan yang gemilang.

Pandangan yang kedua itu dikemabngkan oleh Israel di sepanjang Kitab Perjanjian Lama. Keadaan umat yang ada pada waktu itu sedang mengalami situasi yang memiliki titik memanjang dan kemudian membentuk garis lurus (Ismail, 1989:76).

Kelahiran Kristus adalah memomen yang sangat menentukan di dalam garis sejarah. Kedatangan Kristus adalah sebagai wujud dari penantian yang awal dalam Kerajaan Allah. Dan hal ini tercatat dalam kitab Injil Matius 12:28 "Tetapi jika Aku mengusir setan dengan kuasa Roh Allah, maka sesungguhnya kerajaan Allah sudah datang kepadamu" (LAI, 1988:16).

Natal sendiri dirayakan oleh orang Kristen sebagai peringatan akan kasih Allah yang sangat dasyat didalam kehidupan seluruh manusia. Ketika Natal dirayakan, sebenarnya manusia sedang mengungkapkan rasa syukur atas apa yang dilakukan Kristus atas dunia ini, Ia telah datang ke dalam dunia dengan tujuan menyelamatkan manusia. Di zaman milenial ini, modernisme berdampak pada perannya melahirkan penolakan atas keyakinan kekristenan, teoritis dan secara keseluruhan serta pembatasan atas relevansinya pada ruang pribadi sehingga bardampak pada pelaksanaan perayaan-perayaan keagamaan (Griffin, 2005:8), termasuk perayaan Natal. Banyak yang menolak perayaan Natal, mereka menganggap ini adalah sebuah antek atau sebuah konspirasi kapitalisme dengan demikian dijauhkan dan ditolak. Munculnya pemahaman ini, akibat dari maraknya persaingan menjelang perayaan natal yang pasti tidak lepas dari basi sekonomi, sebagai contoh adanya hadiah natal, Santa Klaus, pohon natal dll. Maka dari itu banyak yang menganggap bahwa Natal adalah dalih yang bersifat rohani sebagai pembenaran. Namun sebenarnya, dasar dari pelaksanaan Natal adalah simbol dari budaya konsumtif yang sebagaimana itu adalah zaman yang semakin hedonis (Blamires, 2003:6-7).

Natal adalah suatu peristiwa atau kejadian yang memperingati hari kelahiran Kristus di dalam sejarah umat Kristen. Dalam Injil Matius 1:18 "Kelahiran Yesus Kristus adalah seperti berikut: pada waktu Maria, ibunya bertunangan dengan Yusuf, ternyata ia

mengandung dari Roh Kudus, sebelum mereka hidup sebagai suami istri." Dan menurut sejarah Kristus lahir pada tahun ke-4 SM, di sebuah daerah yang bernama Betlehem, ayah Kristus bernama Yusuf, si tukang kayu yang tinggal di Nazaret. Kehamilan Maria tidaklah karena hubungannya dengan Yusuf, namun dikandung dari pada Roh Kudus dari Allah (Arifin, 1990:134).

Sadar atau tidak sadar, bahwa perayaan Natal telah ada sejak tahun 336 M. namun terjadi banyak perdebatan mengenai penetapan hari perayaan Natal ini. Dalam tradisi Natal, yang mengacu pada kelahiran Kristus juga hampir bersamaan dengan kelahiran Yohanes Pembaptis. Jika melihat penetapan 25 Desember sebagai hari kelahiran Kristus, maka terdapat hal yang janggal. Oleh sebab penetapan tahun Masehi pada zaman itu masih kabur. Juga Raja Alexandria, ia menetapkan tanggal 20 Mei sebagai hari perayaannya dan kemudian digenerelisasikan pada abad ke-4. Ketika melihat penelitian sebelumnya, tahun penetapan pada tanggal 25 Desember, dari Roma tahun 336. Dan penanggalan tersebut ditetapkan berdasarkan penelitian oleh Righteousness sehingga hail penelitiannya dari Roma ini menyebar sampai ke daerah-daerah Barat. Ternyata ada sebuah perayaan Epiphany di Eropa, yang jatuh pada tanggal 06 Januari dan dianggap sebagai hari peringatan dibaptisnya Kristus yang sangat urgensi. Khususnya di Siria pada abad ke-4, hal ini dikaitkan dengan hari kelahiran Kristus, dan abad ke-5 orang-orang Eropa mulai menetapkan tanggal 25 Desember meskipun gereja di Yerusalem menetapkan 06 Januari sampa tahun 549 M (Nonci, 2013:66-67).

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang dipakai dalam penulisan artikel ini adalah Kualitatif pendekatan studi Pustaka. Penelitian dengan pendekatan studi Pustaka menekankan pada interpretasi dan analisis dari apa yang sudah tertulis, seperti buku-buku, majalah, surat kabar, surat-surat, catatan harian dll (Abdusammad, 2021:93). Subjek dari pada penelitian ini adalah Perayaan Liturgi: Natal Kristus sebagai Refleksi Iman Kristiani berdasarkan Sejarah. Penulis melakukan berbagai tinjauan dan berbagai literatur, analisis data sehingga data yang diperoleh dan dianalisis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Tirai, & Nainggolan, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Natal

Tanggal 25 Desember adalah tanggal perayaan Hari Natal bagi umat Kristiani. Banyak sekali pengertian tentang Hari Natal, namun pada umumnya mempunyai makna dan tujuan yang sama. Sebagian besar umat Kristen mengartikan Hari Natal dengan mengingat kembali hari kelahiran Yesus. Kata Natal adalah kata yang sangat universal, namun jika disebut Hari Natal, maka konotasinya ialah Hari Kelahiran Yesus, pada tanggal 25 Desember. Oleh umat Nasrani, perayaan Hari Natal dirayakan secara khidmat dan kebesaran baik di dalam gereja ataupun di rumah-rumah (Roham, 2009:535).

Secara bahasa kata Natal berasal dari bahasa Latin yang berarti lahir. Sedangkan menurut istilah, Natal berarti berkaitan dengan kegiatan seremonial yang dilaksanakan oleh orang Kristen untuk memperingati hari kelahiran Kristus yang disebut Tuhan Yesus (Dagun, 704). Dalam kamus bahasa Inggris, kata Natal sama dengan "Christmas" yang artinya *Mass of Christ* atau disingkat dengan "Christmass", diartikan sebagai hari untuk merayakan kelahiran Yesus. Natal adalah hari raya umat Kristiani untuk memperingati hari kelahiran Yesus Kristus. Namun, tidak ada yang tahu pasti tanggal berapa tepatnya hari lahir Kristus, kebanyakan orang Kristen memperingati Hari (Ulunuddin, 2010:24).

Sebetulnya Natal adalah hari raya keagamaan bagi umat Kristiani, mulanya hari tersebut bukan merupakan hari libur yang sah. Namun, oleh sebab mayoritas orang Amerika Serikat adalah orang Kristen, hari itu adalah hari di saat Sebagian besar bisnis tutup dan hari di mana paling banyak pekerja, termasuk karyawan pemerintah, diliburkan (Windu, 2006:17).

Perayaan Natal Kristus

Pada umumnya, di Indonesia perayaan Natal dilakukan setiap tanggal 25 Desember. Tetapi, penetapan tersebut sebenarnya belum ada kejelasan. Perlu diketahui pada tahun-tahun sebelumnya Natal bagi umat purba mereka tidak suka untuk merayakan hari kelahiran (natal). Kebiasaan merayakan hari kelahiran itu adalah tradisi kafir. Dalam konteks Perjanjian Baru tidak ditemukan adanya perayaan hari kelahiran dari setiap orang dan juga umat Kristen pada

masa itu tidak juga kedapatan merayakan hari kelahiran mereka, hanya terdapat dalam tradisi kafir yang merayakan hari kelahiran. Sedangkan hari kelahiran Kristus tidak diketahui. Tetapi dengan berkembangnya sebuah kalender, oleh karena hal ini maka dapat dilihat bagaimana peristiwa-peristiwa dalam kehidupan Kristus dikethui urutannya, dan pada akhirnya kelahiran Kristus dapat ditentukan waktunya. Ini sama seperti pada hari tertentu pada perayaan Paskah, dan akhirnya meliputi seluruh Minggu Suci. Pertama-tama ditetapkan bahwa kelahiran Kristus pada tanggal 06 Januari serta penyusunan rangkaian cerita disusun berdasarkan kitab-kitab Injil, kelahiran, kedatangan orang Majus, dan pembaptisan. Tetapi di Roma, yang menetapkan 06 Januari untuk orang Majus, dan rupanya gereja pada abad ke-4 M menentukan 25 Desember sebagai hari yang tepat untuk merayakan hari kelahiran tersebut. Dan hari tersebut adalah hari perayaan kafir Sol Invictus, ketika matahari yang tak terkalahkan setiap tahun muncul dari kegelapan musim dingin dan siang menjadi semakin panjang lagi. Dalam Maleakhi 4:2 sendiri terdapat "Matahari Kebenaran," yang agaknya sangat tepat dengan hal tersebut (Browning, 2015:287).

Esensi dari natal adalah peristiwa Allah berinkarnasi menjadi manusia. Dalam Natal umat Kristiani merayakan Allah yang meninggalkan kebesaran dan masuk ke dalam kefanaan sejarah manusia yang rapuh. Natal adalah simbol radikalitas solidaritas Allah dengan manusia. Keterlibatan Allah dalam sejarah umat manusia memiliki tujuan agar mengangkat manusia dan memancarkan sinar kehidupan dan terang. "Bangsa yang berjalan dalam kegelapan telah melihat terang yang besar." Terang Ilahi ini dinubuatkan oleh Nabi Yesaya beberapa abad sebelum Kristus lahir. Nubuat ini sumpama tetesan embun bagi bangsa Israel yang berada di tengah prahara ketakutan dan penjajahan di tempat pembuangan Asiria. Putera raja yang dijanjikan itu saleh seperti Musa dan para bapa bangsa, berani seperti Daud dan bijaksana serta cinta damai seperti Salomo. Kehadiran Yesus dipandang sebagai ancaman bagi para penguasa dunia, lantaran cara hidupnya yang dipandang terlalu provokatif untuk dunia. Provokasi Yesus tidak bersifat kategorial tapi total (Jon Sobrino, 2008).

Bersifat keseluruhan karena bertumbuh dari sebuah inkarnasi ke tengah dunia yang dikuasai kejahatan dan kegelapan. Dalam dunia seperti ini tak mungkin Yesus bersikap netral

sebab bersikap netral berarti membiarkan kejahatan berkuasa. Atas nama Kerajaan Allah, Yesus berposisi terhadap kerajaan kekelaman (Gusti, 2017:1-2).

Perayaan Natal merupakan salah satu perayaan terbesar yang paling ditunggu umat Kristen di Indonesia dan seluruh dunia karena merupakan perayaan kelahiran sang Juruselamat umat Kristen, sehingga banyak persiapan khusus menjelang Natal seperti persiapan berbagai pernak-pernik khas Natal, lampu warna-warni, Sinterklas, dan pohon natal (Hasibuan, 2013:2).

Pada hari Natal, umat Kristen bersukacita dalam menyambut kelahiran Yesus, Putra Allah, sebagai manusia yang pandang sebagai anugerah Tuhan yang paling agung kepada umat manusia. Pada saat itu sudah menjadi tradisi umat Kristen jika gereja-gereja dihias dengan semewah mungkin pada saat perayaan Natal tiba, sering menyertakan palungan bayi, dan umat saling bertukar hadiah serta mengadakan pesta dan umat Kristen saling bertukar kado dan menghiasi rumah dengan daun holly, mistletoe, dan pohon Natal yang bisa terbuat dari apapun. Ini penulis sebut sebagai perayaan liturgis, dimana dalam rangkaian ibadah ada berbagai hal yang ditempatkan dalam proses ibadah Natal yang mana dihubungkan dengan Kristus. Dari hal tersebut, sudahlah jelas tersirat makna yang sangat berarti bagi umat Kristen, karena pada dasarnya Hari Natal konon dikatakan hari kelahiran Yesus yang telah diketahui oleh umat Kristen pada tanggal 25 Desember dalam setiap tahunnya. Jadi pada tanggal tersebut selalu diadakan sebagai perayaan Hari Natal. Perayaan-perayaan keagamaan seperti dalam Islam yang merayakan Hari Raya Idul Fitri dan Kristen yang merayakan Natal, keduanya mempunyai makna dan arti yang baik bagi penganut yang merayakannya (Ulumuddin, 2010:2-3). Terlihat bahwa sejarah turut bersaksi bagaimana Perayaan Natal dilakukan orang Kristen untuk memperingati kisah kehidupan Kristus, bagaimana Ia lahir ke dunia sebagai proses rencana Allah untuk penyelamatan kepada umat manusia.

Refleksi Iman Kristiani

Kekristenan sejak zaman dulu, merupakan agama yang memiliki ciri khasnya tersendiri. Menurut sejarahnya, Kristen telah ada pada zaman para Rasul, yang pertama kali disebutkan dalam Kisah 11:26. Kekristenan lahir sejak Pentakosta, namun pengakuannya ketika murid-

murid ada di Anthiokia. Iman Kristen berdiri di atas kepercayaannya kepada tokoh terkenal sepanjang sejarah Kekristenan yaitu Yesus Kristus. Yesus Kristus adalah sosok yang hadir dalam masa lampau dan membuat perubahan besar dalam sejarah umat manusia. Perayaan Natal dalam tradisi Kristen hadir oleh karena hadirnya Kristus ke dalam dunia. Oleh kasih karunia Allah maka umat Kristen memperingati hal ini sebagai bentuk sukacita iman, oleh karena kelahiran Kristus membawa kehidupan rohani bagi umat-Nya dan membawa umat-Nya kepada kehidupan Kekal. Kristus lahir ke dunia itu menunjukkan besarnya kasih Allah (Yoh. 3:16). Penilaian orang terhadap perayaan Natal Kristus mungkin adalah hal negatif, namun bagi umat Kristiani itu merupakan sebuah anugerah dan bentuk rasa syukur kepada Allah. Kepercayaan orang Kristen terhadap Kristus dan kelahiran-Nya adalah bentuk iman yang ada di masa lampau (lahir sampai mati), sekarang (menanti dalam harapan) dan akan datang ketika Kristus datang kembali (kehidupan Kekal bersama Allah).

KESIMPULAN

Kehidupan Kekristenan tidaklah lepas dari imannya kepada Kristus sebagai sentralitas. Salah satu ciri yang khas dalam kekristenan adalah perayaan Natal yang berdasarkan sejarah telah ada dan ada dalam liturgi gereja-gereja yang merayakan Natal Kristus. Natal Kristus adalah peristiwa suci yang mana Allah yang Maha Tinggi menjelma dan masuk dalam sejarah dunia manusia yang gelap dan fana ini. Sehingga sebagai bentuk sukacita iman, maka umat kristiani melaksanakan perayaan Natal dalam hubungannya dengan Kristus telah lahir ke dunia ini. Umat Kristiani melaksanakan perayaan Natal tepat pada tanggal 25 Desember, yang telah ditetapkan di dalam sejarah tepatnya pada tahun 336 M.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, HM. (1990). *Menguak Misteri Ajaran Agama Besar*. Jakarta: PT Golden Terayon Proses.

Blamires, Harry. (2003). *The Post-Christian Mind*. Surabaya: Momentum.

Dagun, Save M. Kamus Besar Ilmu Pengetahuan. Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara / LPKN.

Griffin, David Ray. (2005). Tuhan dan Agama dalam Dunia Post-Modern. Yogyakarta: Kanisius.

Hasibuan, E. V. (2013). *PEMANFAATAN ANGKLUNG UNTUK MENGIRINGI LAGU MALAM KUDUS PADA PERAYAAN NATAL DI GEREJA KRISTEN PROTESTAN ANGKOLA TEBING TINGGI* (Doctoral dissertation, UNIMED).

Ismail, Andar. (1989). Selamat Natal. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Lembaga Alkitab Indonesia. (1988). Alkitab. Jakarta: LAI.

MADUNG, O. G. N. (2017). Pesan Politik Natal. *Media Indonesia*, 5-5.

Harefa, T. N., & Nainggolan, A. M. (2022). Menelaah Marcion Mengenai Paham Kesatuan Allah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru: Sebuah Riset Kesejarahan. *Tumou Tou*, 9(2), 54-72. <https://doi.org/10.51667/tt.v9i2.827>.

Nibuhr, H. Richard. (1949). Kristus dan Kebudayaan. Jakarta: Petra Jaya.

Nonci, H. (2013). MAULID DAN NATAL. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 8(1), 60-72.

Roham, Abujamin. (2009). Ensiklopedi Lintas Agama. Jakarta: Emerald.

Subagaya, Rahmat. (1993). Kepercayaan dan Agama. Yogyakarta: Kanisius.

Ulumuddin, I. (2010). Makna perayaan hari raya Idul Fitri dan hari Natal: analisa perbandingan makna.

Windu, Marsana. (2006). Tuntunan Cepat dan Lengkap Memahami Natal. Yogyakarta: Tabora Media.

